

BAB V

KESIMPULAN

Analisis terhadap video musik Takayan mengungkap bahwa visual, lirik, dan penampilannya lebih dari sekadar estetika. Melalui pendekatannya yang ekspresif dan emosional, Takayan seperti mencoba membuat ruang untuk sarana penyampaian bagi maskulinitas yang berbeda dari norma-norma masyarakat yang ideal. Hal ini terwujud dalam berbagai elemen yang muncul secara konsisten dalam karyanya, membentuk pola representasi maskulinitas alternatif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari tiga musik video Takayan, yaitu *Bad Example*, *Life is Bicchi*, dan *Love Beam*, menunjukkan bahwa terdapat tiga mitos utama yang membentuk representasi maskulinitas alternatif dalam karya-karyanya. Pertama, penggunaan busana bernuansa feminin seperti warna pastel, *ruffles*, wig, dan bandana menjadi strategi visual yang secara sadar mendobrak simbol maskulinitas tradisional dan menghadirkan ekspresi maskulin yang estetis, emosional, dan cair. Kedua, gestur tubuh seperti finger heart dan merapatkan tangan di dada merepresentasikan keintiman emosional, sekaligus menolak anggapan bahwa kelembutan adalah bentuk kelemahan laki-laki. Terakhir, lirik-lirik yang memuat tema penderitaan batin dan tekanan sosial menjadi medium kritik terhadap norma budaya Jepang yang membatasi ekspresi emosional laki-laki, serta menegaskan bahwa kerentanan juga merupakan bagian sah dari pengalaman maskulin.

Ditemukan juga hasil bahwa representasi maskulinitas dalam musik video Takayan mencerminkan pergeseran menuju bentuk maskulinitas alternatif yang cair

dan inklusif. Ia memadukan elemen *genderless-kei danshi* melalui busana feminin, warna pastel, dan aksesoris *kawaii*, serta sifat emosional dan nonkonfrontatif *soushokukei danshi*. Melalui performa yang lembut dan autentik, Takayan menantang norma gender tradisional yang kaku dan heteronormatif.